

Memasak di sektor rumah tangga

Secara umum, faktor yang mempengaruhi besarnya intensitas energi untuk memasak adalah jenis kompor, jenis bahan bakar, peralatan memasak yang digunakan, dan kebiasaan dalam memasak. Biomassa, minyak tanah, gas kota, dan listrik adalah jenis-jenis energi yang secara umum digunakan untuk memasak di Indonesia. Pemerintah menerapkan kebijakan untuk mengurangi konsumsi biomassa dan minyak tanah untuk keperluan memasak yang bertujuan untuk mengurangi ketergantungan impor minyak dan meningkatkan standar hidup masyarakat.

Level 1

Level 1 mengasumsikan pada periode 2011-2025, konsumsi energi untuk memasak per rumah tangga sebesar 30% dari tahun dasar. Pada periode 2026-2035, penggunaan kompor dan peralatan memasak yang efisien hanya sebesar 30%. Hal ini mengakibatkan kenaikan prediksi konsumsi energi untuk memasak sebesar 35% dari tahun dasar. Pada tahun 2050, penggunaan kompor dan peralatan memasak dengan efisiensi tinggi belum diadopsi secara luas dan masih jauh di bawah target. Kompor LPG yang efisien hanya mencapai 40% dari total populasi kompor LPG. Instrumen kebijakan standar dan label hemat energi untuk kompor dan peralatan memasak tidak bersifat mengikat. Intensitas energi untuk memasak turun dari periode sebelumnya tetapi masih 25% lebih besar dibandingkan dengan tahun dasar.

Level 2

Level 2 mengasumsikan pada periode 2011-2025, 30% rumah tangga sudah menggunakan kompor LPG dengan efisiensi tinggi. Kondisi ini

menyebabkan konsumsi energi untuk memasak naik 20% jika dibandingkan dengan tahun dasar. Pada periode 2026-2035, penggunaan kompor dan peralatan memasak yang efisien hanya sebesar 40%. Konsumsi energi untuk memasak per rumah tangga naik tetapi dengan laju yang lebih rendah yaitu diperkirakan 25% lebih besar dari tahun dasar. Pada tahun 2050, 50% rumah tangga sudah menggunakan kompor LPG yang efisien. Konsumsi energi untuk memasak di rumah tangga lebih tinggi 15% daripada tahun dasar.

Level 3

Level 3 mengasumsikan pada periode 2011-2025, jumlah rumah tangga yang mendapatkan akses LPG meningkat di perkotaan dan pedesaan. Infrastruktur gas kota sudah dibangun di kota-kota besar. Konsumsi energi untuk memasak per rumah tangga naik 10% dibandingkan dengan tahun dasar. Pada periode 2026-2035, jumlah rumah tangga yang mendapatkan akses LPG, gas kota, dan biogas naik tetapi dengan laju yang lebih rendah daripada periode sebelumnya. Kompor LPG hemat energi sudah diadopsi sebesar 95% oleh rumah tangga Indonesia pada tahun 2035. Konsumsi energi untuk memasak diperkirakan naik 15% dari tahun dasar. Pada tahun 2050, LPG sudah menjadi pilihan utama di pedesaan dan biogas menjadi sumber bahan bakar alternatif untuk memasak. Konsumsi energi untuk memasak per rumah tangga diperkirakan sama dengan tahun dasar.

Level 4

Level 4 mengasumsikan pada periode 2011-2025, jumlah rumah tangga yang mendapatkan akses LPG meningkat, infrastruktur gas kota

sudah dibangun secara massal di kota-kota besar, dan ada instalasi biogas di kawasan pedesaan. Konsumsi energi untuk memasak per rumah tangga naik 5% dibandingkan dengan tahun dasar. Pada periode 2026-2035, konsumsi energi per rumah tangga untuk memasak naik 8% dari tahun dasar. Pada tahun 2050, instrumen kebijakan standar dan label hemat energi untuk kompor dan peralatan memasak bersifat mengikat. Intensitas energi untuk memasak lebih kecil 10% daripada tahun dasar.

